

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki nilai historis yang cukup panjang. Mulai dari proses kontra narasi yang dilakukan terhadap kolonialisme sampai pada munculnya kesadaran post kolonialisme. Menurut Yudi Latief, bahwa sekitar sebelum abad ke 19 ulama merupakan sumber utama umat Islam dalam memahami agamanya. Artinya, ulama merupakan satu-satunya pedoman bagi masyarakat untuk mempelajari dan mendalami agama Islam. dengan kondisi tersebut, posisi ulama menjadi sangat sentral. Sosoknya begitu digandrungi masyarakat karena memunculkan nilai-nilai kedamaian serta pengetahuan khususnya perihal agama Islam.

Kita mengenal sosok Syekh Ahmad Khatib yang menjadi imam Masjidil Haram di kota Mekah, Saudi Arabia. Ia adalah salah satu ulama asal Indonesia yang dipercaya menjadi imam Masjidil Haram. Kemudian kita mengenal tokoh ulama Tjokroaminoto yang mencetak tiga murid hebat, yakni Soekarno, Kartosuwirjo, dan Semaoen. Walaupun ketiganya pada akhirnya berbeda haluan pemikiran dan gerakan.

Diantara beberapa ulama yang telah disebutkan di atas, terdapat satu spectrum dan pola pendidikan serta kurikulum yang hampir sama yakni kurikulum yang mengacu pada modernisasi Islam. sebagaimana yang kita ketahui, bahwa sejatinya modernisasi Islam berawal di Timur Tengah, yang dibawa oleh para ulama, seperti Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh dll. Modernisasi Islam mengajarkan bahwa ajaran agama Islam haruslah menjadikan al-quran dan Sunah sebagai sumber hukum yang utama. Dengan memegang teguh sebuah tagline *‘‘T’adatul islam ilah ashliha’’* mengembalikan Islam pada aslinya, yakni sumber hukum yang utama al-quran dan sunah.

Berkaitan dengan gerakan modernisasi Islam di Timur Tengah, bak gayung bersambut, banyak juga diantara para ulama Indonesia yang mempelajari Islam

hingga ke Timur Tengah. Mereka membawa hasil pembelajaran mereka di Timur Tengah ke Indonesia. Mereka menyadari bahwa masyarakat Indonesia perlu mempelajari ajaran Islam yang bersumber pada al-quran dan sunah. Oleh karenanya muncul nama seperti A. Hasan dari Persatuan Islam, KH Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah, Syekh Ahmad Soerkati pendiri al-Irsyad, dan KH Samanhudi pendiri Sarekat Islam. Mereka semua saling bahu membahu untuk menyebarkan ajaran Islam yang merujuk pada sebuah gerakan modernisasi Islam.

Secara sosiologis kondisi tersebut disambut baik oleh masyarakat, diantaranya dengan didirikannya sekolah-sekolah Islam diantara Pendis (Pendidikan Islam) yang didirikan M. Natsir dan Perguruan Muhammadiyah. Namun, di samping hal tersebut, pendidikan Islam di Indonesia justru menghadapi tantangan yang cukup serius. Diantara tantangan tersebut adalah upaya kristenisasi yang dilakukan pemerintahan colonial serta kebijakan politik dualisme pendidikan, yang membedakan antara sekolah untuk orang Belanda dan putra bangsawan serta sekolah untuk masyarakat pribumi.

Konsep kurikulum pada saat itu mengacu pada kurikulum pendidikan Barat. Diantara lembaga sekolah tersebut adalah Jami'at khair yang menyelenggarakan sistem pendidikan konvergensi yakni menggabungkan sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Barat. Kondisi tersebut, tidak terlepas dari prinsip konkordansi, yakni satu prinsip yang memaksa sekolah berorientasi Barat dan cenderung menghalangi penyesuaian pendidikan di Indonesia. Dengan demikian semua sekolah dipaksa menjadi agen kebudayaan Barat dan dijadikan sebagai alat untuk misionaris Kristen.

Prinsip dan pola tersebut tidak terlepas dari ketidakinginan pemerintah Belanda jika masyarakat pribumi menjadi pintar dan maju. Karena hal tersebut akan mengancam keberadaan mereka, dan misi mereka dalam perdagangan maupun kristenisasi. Bahkan pada saat itu, pemerintah Belanda menjadikan umat Islam sama dengan masyarakat pribumi sehingga pendidikan yang didapat pun sangat terbatas.

Kondisi tersebut tentunya sangat memprihatinkan. Umat Islam sangat membutuhkan pengetahuan serta pengajaran agama Islam yang baik. Mereka juga perlu disadarkan bahwa mereka sedang berada dalam kondisi terjajah. Oleh karenanya, para ulama kala itu gencar menyebarkan Islam baik melalui sekolah, mimbar, halaqoh-halaqoh, pesantren, majelis, dll. Akhirnya apa yang disebutkan oleh Edward Said sebagai kesadaran post kolonialisme tercipta. Masyarakat Indonesia menjadi sadar bahwa pendidikan agama Islam memang penting dalam mempelajari nilai-nilai kehidupan serta mereka harus memperbaiki kondisi mereka.

Kesadaran post kolonialisme tersebut kemudian menghasilkan sebuah gerakan baru yang disebut dengan neo-modernisme. Diantara tokoh-tokoh Islam yang senantiasa mempropagandakannya adalah Fazlur Rahman dan Nurcholis Madjid. Gerakan neo-modernisme ini berpandangan bahwa Islam memerlukan sebuah perpaduan adalah tradisonalisme dan modernism. Mereka berpandangan bahwa tradisonalisme dan modernism memiliki sebuah kelebihan dan kekurangan. Tentunya kekurangan dan kelebihan tersebut perlu dijembatani, maka munculan sebuah gerakan neo-modernisme.

Pada posisi ini Fazlur Rahman berpandangan bahwa di era post modernism kurikulum pendidikan Islam harus melakukan sebuah rekonstruksi. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena kurikulum di era tradisional masih bersifat kaku dan belum menyeluruh. Dengan menyempitnya spectrum ilmu pengetahuan, seperti tidak adanya penelitian ilmiah serta sains-sains kealaman menjadikan nuasa pendidikan Islam yang kaku. Ada sebuah pemandegan intelektual yang harus segera diselesaikan.

Pada posisi tersebut, Fazlur Rahman berpandangan perlu adanya peningkatan jumlah buku agar rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam bisa tercapai dan bukan sekedar wacana. Tentunya semangat tradisonalisme dan modernism harus menjadi ruh dalam kurikulum pendidikan Islam era neo-modernisme

Tradisionalisme telah berlalu digantikan oleh modernism, kemudian muncul neo-modernisme sebagai jembatan penengah antara tradisionalisme dan modernism. Kini, di era milenial sekarang muncul sebuah ruh gerakan yang disebut dengan ruh neo-tradisionalisme, yang dikenalkan oleh Sulaeman al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-attas.

Berbicara perihal neo-tradisionalisme Islam sebagai ruh gerakan tentunya memiliki implikasi terhadap kurikulum pendidikan Islam sendiri. Salah satu tokoh yang baru-baru mendapat sorotan adalah Naquib al-attas. Beliau terkenal dengan wacananya terkait dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Beliau merasa resah kala pendidikan Islam saat ini banyak mengadopsi teori-teori Barat di dalamnya. Bahkan nilai atau tekstur Barat lebih dominan dibandingkan nilai Islam. hal tersebut tentunya yang menggerakkan Naquib al-attas mengenai islamisasi ilmu yang akan berimplikasi pada kurikulum pendidikan Islam.

Beberapa pemikiran Al-Attas sangatlah menarik untuk diperbincangkan serta dikaji secara serius. Dalam konteks pendidikan Islam sendiri, Al-Attas merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam memberikan corak peradaban di masanya. Beberapa wacananya mengenai epistemology Islam, Islamisasi Ilmu, konsep ta'dib dan tarbiyah dalam konteks pendidikan, serta pemikiran-pemikiran lainnya yang patut untuk dikembangkan.

Pada penelitian ini, akan dikemukakan beberapa wacana rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang dihasilkan dari buah pikir seorang Naquib al-attas. Kemudian, akan dikemukakan pula penerapan kurikulum tersebut dalam spectrum pendidikan nasional.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dasar pendidikan Islam menurut Al-Attas ?
2. Bagaimana teori kurikulum yang dikembangkan oleh Al-Attas ?
3. Bagaimana konsep organisasi kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Attas?

4. Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam dalam wacana filosofis yang dikemukakan Al-Attas ?

B. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan konsep dasar dari kurikulum pendidikan
2. Menjelaskan dan menganalisis teori kurikulum yang dikemukakan Al-Attas
3. Menjelaskan dan mendeskripsikan konsep organisasi kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan Al-Attas
4. Menjelaskan serta mendeskripsikan konsep kurikulum pendidikan Islam dalam wacana filosofis dari pemikiran Al-Attas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah pengujian kembali terhadap teori yang dihasilkan dari buah pikir Naquib al-attas serta menambah khazanah keilmuan dalam rangka mengidentifikasi secara ilmiah kurikulum pendidikan Islam

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya :

a. Bagi lembaga

Bagi lembaga yang dalam hal ini adalah jurusan pendidikan agama Islam ini akan menambah dialektika serta khazanah pengkajian ilmiah yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam

b. Bagi penulis

Bagi penulis penelitian ini menjadi sangat penting dan berharga karena dapat menambah khazanah wawasan keilmuan baru serta

membantu berkontribusi dalam sisi pemikiran untuk memperbaiki kurikulum pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

E. Kerangka Teoritis

1. Silsilah Keturunan Syed Muhammad Naquib al-attas

Nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib al-attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-attas, lahir pada tanggal 5 september 1931 di Bogor, Jawa Barat. Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakanya bernama Syed Husein al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia sekaligus mantan wakil rector universitas Malaya. Adapun adiknya bernama Syed Zaid al-Attas adalah seorang insinyur tehnik kimia dan pernah menjabat sebagai dosen pada institute teknologi MARA. (Daud, 2011, p. 1)

Pada tahun 1977 al-attas menjadi peserta aktif dalam konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam (*First World Conference in Islamic education*) yang dilangsungkan di Makkah. Pada gelaran acara tersebut al-attas dipilih sebagai ketua komite yang membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam.

1. Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Menurut Al-attas bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan yang disebabkan peradaban sains Barat. Sehingga, hal tersebut berimplikasi pada konsep kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi serta mengadopsi pemikiran Barat. Melalui hal tersebut pendidikan Islam kehilangan identitas serta otentisitasnya.

Selain itu tantangan lainnya adalah pemahaman masyarakat yang mulai mengenal term ilmu modern dan ilmu agama. Kedua ilmu tersebut dipahami secara dikotomis. Hal tersebut tentunya bukan sesuatu yang baik, karena akan memunculkan sebuah anggapan bahwa ilmu modern mengabaikan agama serta

ilmu agama mengabaikan sains moden. Oleh karenanya, al-attas memiliki sebuah pemikiran mengenai integrasi ilmu yang dapat dicapai melalui Islamisasi ilmu.

Menurut Al-attas islamisasi ilmu berarti mengislamkan atau melakukan pemurnian terhadap produk sains Barat yang selama ini dikembangkan, dikaji, serta dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh sains yang bersifat Islami. (Al-attas, Tinjauan Ringkas Perihal Ilmu dan Pandangan Alam, 2007)

Al-attas sendiri mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan sebuah kehendak diri. Dalam artian, seseorang harus sudah menyadari tentang kedirian yang mencangkup potensi dan kreatifitas. Dan hadirnya jiwa ke dalam makna berarti Tuhan sebagai sumber pengetahuan. Ada dua konsep menurut Al-attas ketika akan melakukan Islamisasi ilmu, diantaranya ;

a. Epistemologi Islam

Al-Attas menjelaskan bahwa kemerosotan Ilmu pengetahuan Islam sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Problem umat Islam muncul ketika sains modern Barat diterima di negara-negara muslim dan menjadikannya sebagai kurikulum pengajaran dalam proses pendidikan. Hal tersebut menyebabkan kesadaran epistemologis umat Islam menjadi lemah

Epistemology Islam sendiri tidak pernah berangkat dari sebuah keraguan, melainkan berangkat dari keyakinan akan sebuah kebenaran. Kebenaran tersebut tidak lain adalah kebenaran al-quran yang merupakan petunjuk Tuhan. Adapun proses penyadaran epistemology Islam ini merupakan bagian kecil dari Islamisasi ilmu.

b. Konsep Dewesternisasi

dewesternisasi adalah proses memisahkan dan menghilangkan unsur-unsur sekuler dari pengetahuan yang akan membentuk nilai-nilai lain dari pandangan konseptual yang disuguhkan saat ini. dewesternisasi merupakan proses yang harus

dilakukan sebelum melakukan gerakan islamisasi ilmu. Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mengandung unsur sekulerisme harus diformulasikan melalui islamisasi ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari nilai-nilai spritualitas. (Al-attas, Islam dan Sekulerisme, 1981)

2. Dasar-dasar Kurikulum Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas

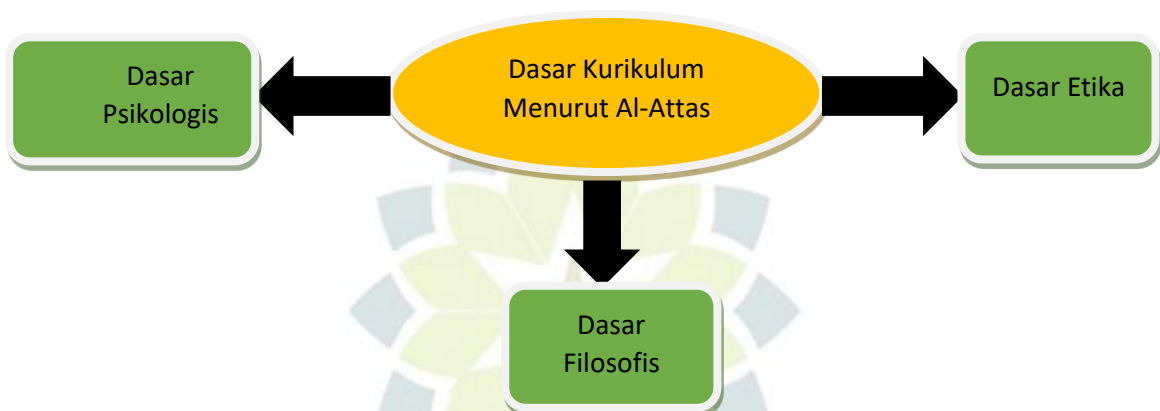
Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan penting dalam mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu diperlukan sebuah rumusan yang utuh terkait dengan kurikulum, mengingat sangat pentingnya kurikulum dalam keberlangsungan pendidikan. Naquib al-Attas mengemukakan beberapa dasar terkait dengan dasar-dasar kurikulum :

- a. Dasar Psikologis; digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan serta kebutuhan dari peserta didik. Potensi-potensi dari peserta sedapat mungkin harus terakomodasi oleh kurikulum pendidikan Islam yang ada
- b. Dasar Etika; digunakan untuk pembentukan prilaku serta adab peserta didik baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat
- c. Dasar Filosofis; digunakan untuk mengetahui nilai yang akan dicapai peserta didik serta acuan dalam menentukan kemampuan intelektual peserta didik (Al-Attas S. M., 1994, p. 94)

Berkaitan dengan dasar kurikulum sendiri, Al-Attas sangat menekankan pada proses internalisasi ilmu pengetahuan yang memiliki implementasi praktis dalam kehidupan. Hal tersebut didasarkan pada sebuah konsep ilmu dana mal yang harus saling beriringan.

Jika digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Dasar Kurikulum Al-Attas



3. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Secara umum, tujuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang mampu mengamalkan ajaran quran sunah, dan *ra'yu*. Menurut Al-Attas penggunaan ketiga elemen tersebut harus bersifat hierarkis. Karena dengan demikian, pendidikan Islam menjadi salah satu sarana untuk membentuk manusia yang beradab.

Tujuan kurikulum yang dimaksudkan Al-Attas adalah membangun pendidikan Islam atas dasar pemikiran islami dan bertolak dari pandangan hidup, fungsi, serta hakikat manusia, diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah keislaman.

Kurikulum pendidikan Islam haruslah membangun sebuah struktur ilmu pengetahuan yang menggambarkan manusia pada tingkatan universal, struktur, dan kurikulum secara bertahap.

Menurut Al-attas tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam diri manusia sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Secara ideal, Al-attas sangat menghendaki pendidikan Islam yang akan mampu mencetak manusia yang baik secara universal (Insan Kamil). Dalam hal ini manusia yang dimaksud adalah individu yang beradab, bijak, mengenali dan sadar akan realitas sesuatu.

Pandangan Al-attas terhadap konsep kebaikan pada individu ini tentunya akan berimplikasi pada kebaikan di masyarakat. Karena dengan individu yang baik akan tercipta masyarakat yang baik pula. Lebih lanjut, pendidikan Islam juga harus mengandung komponen moral-transendental (afektif), tanpa harus meninggalkan sensual logis (kognitif) dan sensual empiric (psikomotorik)

Kemudian Al-Attas menggambarkan dua jenis ilmu dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam :

a. Ilmu-ilmu Agama :

- 1) Al-Quran meliputi pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil)
- 2) Al-Sunah, meliputi kehidupan nabi, sejarah, dan pesan para Rasul sebelumnya, hadis dan riwayat-riwayat yang otoritatif.
- 3) Al-Syariah : meliputi undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip syariah, dan praktik Islam yang baik
- 4) teologi meliputi Tuhan dan Esensi-Nya, sifat-sifat dan nama serta Tindakan-Nya
- 5) Metafisika Islam (Tasawuf), psikologi, kosmologi, dan ontology, yang meliputi filsafat Islam
- 6) ilmu-ilmu linguistic meliputi bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusastraan.

b. Ilmu-ilmu Rasional, intelektual, dan filosofis meliputi :

- 1) ilmu kemanusiaan
- 2) ilmu alam
- 3) ilmu terapan
- 4) ilmu-ilmu teknologi

Adapun mengenai ilmu rasional, intelektual dan filosofis pada bagian kedua di atas, menurut Al-Attas setiap cabang harus terlebih dahulu diresapi dengan unsur dan konsep-konsep Islam. proses pembuangan dari unsur-unsur dan konsep-konsep asing inilah yang kemudian disebut dengan Islamisasi. (Abdul, 2017)

Secara umum orientasi pendidikan Islam al-Attas mengarah pada corak pendidikan moral religious dengan tetap mempertahankan prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal terlihat pada konsep al-Attas mengenai *ta'dib* yang menurutnya telah mencangkup sebuah konsep ilmu dan amal.

Menurut al-attas adanya sebuah islamisasi dalam kurikulum pendidikan Islam akan memunculkan suatu dampak sosiologis tersendiri. Manusia harus memahami dirinya sebagai bagian dari sebuah tatanan kosmik. Atau dengan kata lain, manusia harus memahami konsep kealaman serta ketuhanan. Dengan hal tersebut seseorang dapat mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat berdasarkan adab, etika, dan ajaran agama. Oleh karenanya penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah mengacu pada kurikulum pendidikan Islam.

Menurut Muhaimin, seorang pakar pendidikan Islam di Indonesia mengatakan bahwa pada dasarnya pemahaman al-attas mengenai pendidikan hanya terbatas pada wilayah afektif saja. Walaupun pada beberapa hal al-Attas tidak mengabaikan sesuatu yang bersifat kognitif dan psikomotorik. Adapun teori Bloom juga mengatakan bahwa ada tiga elemen penting dalam proses pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam yang lebih bercorakan moral dan agama menambahkan domain iman dalam pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan domain iman tidak hanya menyangkut hal-hal yang transenden tetapi juga menyangkut hal-hal yang rasional, dimana akal manusia tidak mampu menggapai hal tersebut. Adapun untuk menggapainya diperlukan sebuah konsepsi yang berasal dari al-quran dan hadis. Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam domain iman menjadi sesuatu dan sangat sentral. (Al-Attas N. , 1995, p. 7)

Kemudian menurut Ramayulis bahwa ada beberapa kategori yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas :

1. Tradisional

Pemikiran tradisional al-attas berkaitan dengan kecintaannya terhadap dunia sufi. Ia sering membaca buku-buku al-ghazali, Hamzah Fansuri, dan Ar-Raniri. Menurut al-Attas, pemahaman masyarakat terhadap sufisme sungguh sangat keliru. Baginya tasawuf merupakan amalan syariah dalam maqom ihsan. Oleh karenanya al-attas membedakan antara sufi dan cendikiawan.

2. Skriptualistik

Dalam hal metodologis Al-Attas termasuk seseorang yang skriptualistik. Dia dikenal sebagai seorang ilmuwan dan pemikir yang sangat gigih memperjuangkan urgensi penggunaan istilah yang tepat. Sebagai contoh, al-attas adalah pemerhati pendidikan Islam yang memperkenalkan konsep ta'dib sebagai konsep yang benar dan tepat dibanding istilah tarbiyah dan ta'lim dalam menjelaskan pendidikan Islam.

3. Modernis

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa al-attas adalah seseorang yang senang membaca karya al-Ghazali. Namun jika kita cermati seksama, pemikiran al-attas berasal dari domain metafisis yang abstrak pada domain empiris yang konkrit. Sedangkan al-Ghazali pemikirannya berasal dari domain empiris yang konkrit pada domain metafisis yang abstrak. Al-Attas senantiasa mendasarkan pemikirannya pada konsep al-quran dan Sunah yang disesuaikan dengan kondisi sosio kultural masyarakat. (Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Para Tokohnya, 2010)

Pada intinya pemikiran al-Attas mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada sebuah islamisasi ilmu, pemikiran yang skriptualistik, standarisasi ilmu pendidikan Islam. ketiga hal tersebut yang kedepannya akan

menjadi ruh dari konsep kurikulum pendidikan Islam yang merupakan hasil buah pikir al-Attas.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun Hasil Penelitian yang relevan diantaranya

1. Skripsi Bintang Fristania Sukatno, Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Menurut Bintang dalam skripsinya, bahwa konsep ta'dib yang disebutkan oleh Naquib al-Attas telah memberikan sebah *soft hegemonic* terhadap beberapa pendidik. Khususnya para pendidikan yang berada di lingkungan lembaga pendidikan Islam. namun, di samping hal itu ada beberapa kekurangan dari konsep tersebut, salah satunya sosok pendidik yang seringkali mengabaikan domain kognitif siswa

